

HUBBULLAH (CINTA ALLAH) DALAM PERSPEKTIF HADIS

Rohmat Romdoni Soleh
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
solehromdoni@gmail.com

Abstract

Hated and loved are sunnatullah. Humans are hated due to several factors, including; weak faith, narrow soul and short-sightedness of heart. These factors make humans indulge their lust rather than the way they are until their behavior is like an animal even more misguided. They do not establish good relations with Him, never and regret and repent of their sins and mistakes. They are servants of Satan ('Abd al Shathan) Allah hates disobedience and perpetrators. Instead humans are loved because they have a good relationship with Him. Always obey and regret his mistakes and repent to Him. God loves all kinds of goodness and the culprit. They are servants of Allah ('Abdullah). A servant of Allah who wants to reach the degree of being loved by Allah (al mahbub minallah) must go through the stages, including through the degree of mahabbah and loving Allah (al muhibb lillah) in the deeds of action in the perspective of the hadith. Acts or behaviors that make Allah's servants loved by Allah have already been established in the authentic al-Sunnah al shahihah of the Prophet Muhammad. This paper wants to find out exactly how the views of Islam are derived from the Qur'an and al Sunnah al shahihah regarding the quality of the hubbullah tradition, keeping the people from praying and practicing that is not worthy of being used as a backrest.

Keywords : *Sunnah, Hadits, Hubbullah*

Abstraksi

Dibenci dan dicintai merupakan sunnatullah. Manusia dibenci akibat beberapa factor, diantaranya ; lemahnya iman, jiwa yang sempit dan kepicikan hati. Faktor tersebut menjadikan manusia memperturutkan syahwatnya daripada akanya hingga perilakunya tak ubahnya seperti hewan bahkan lebih sesat. Mereka tidak menjalin hubungan baik denganNya, tidak pernah dan menyesal dan bertaubat atas dosa dan kesalahannya. Mereka adalah hamba syetan ('Abd al syathan) Allah benci terhadap kemaksiatan dan pelakunya. Sebaliknya manusia yang dicintai disebabkan mereka menjalin hubungan baik denganNya. Senantiasa taat dan menyesali kesalahan-kesalahannya serta bertaubat kepada-Nya. Allah sangat mencintai segala bentuk kebaikan dan pelakunya. Mereka adalah hamba Allah ('Abdullah). Seorang hamba Allah yang ingin mencapai derajat dicintai Allah (al mahbub minallah) harus melalui tahapan-tahapan, di antaranya melalui derajat mahabbah dan mencintai Allah (al muhibb lillah) dalam amal perbuatan dalam perspektif hadis. Perbuatan atau perilaku yang menjadikan hamba Allah dicintai Allah ternyata sudah termaktub dalam al – Sunnah al shahihah yang autentik dari Rasulullah SAW. Tulisan ini ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya pandangan Islam yang bersumber dari Al Quran dan al Sunnah al shahihah mengenai kualitas hadis hubbullah, menjaga umat dari berhujjah dan mengamalkan yang tidak layak dijadikan sebagai sebuah sandaran.

Kata kunci : Sunnah, Hadits, Hubbullah

Pendahuluan

Menurut Muhammad al Baqir, umat Islam sekarang sangat memerlukan teladan yang baik dalam menghadapi tantangan zaman yang bertentangan dengan akidah agamanya (Muhammad al Baqir, *ulama, sufi dan pemimpin umat*, Bandung ; Mizan, 1993)

Dalam Al Quran dikatakan bahwa yang paling takut di antara hamba-hambanya adalah para ulama (QS.al Fathir 35 : 28). Posisi ulama yang mendapatkan pujian Allah semacam ini karena mereka adalah penyampai risalah dan pengawal syariat, mereka merupakan pewaris para nabi dalam menyampaikan ajaran-ajaran Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Mereka teladan dalam segala tingkah laku, ucapan, pendapat, maupun pemikirannya terlebih pada zaman materialistis.

Di zaman materialistis, fenomena *al hubb* (cinta) sangat berarti. Mungkin disebabkan seseorang tidak mengerti makna *al hubb* secara hakiki, terpedaya dengan materislistis dunia dan kemaksiatan. Cinta terhadap dunia materi telah menjadikannya lalai dan semakin jauh dari TuhanNya. Di samping itu banyak yang akalunya diselimuti oleh nafsu keserakahan, angan-angannya terfokus kepada kesenangan temporal, perilakunya buruk. “*Din*” nya bercampur maksiat dan dosa, serta akidahnya *ghayr salimah*, menentang hidayah kenabian. Dalam menjalani kehidupan, manusia dihadapi berbagai macam problematika hidup dan persaingan kerja di mana setan berperan di dalamnya. Sehingga akhirnya terperosok ke dalam jurang yang menyesatkan dan membahayakan, akibat lemahnya iman, jiwa yang sempit dan kepicikan hati (Faqir Zulfikar Ahmad Naqsabandi, *Love for Allah A Translation of ishq ilahi*, Chicago, faqir publication, 2001, hal.27). Di samping itu ada tiga hal yang menjadi musuh seorang hamba, yaitu ; hawa nafsu, syetan, dan jiwa yang menyuruh kepada

keburukan, demikian yang dikatakan oleh Ibnu al Qayyim rahimahullah.

Faktor-faktor di atas dapat menjadikan seseorang menjadi hamba syetan (*‘abd al sayythan*). Terlalu cinta dengan harta benda dengan kecintaan yang berlebihan, menjadikan dunia tujuan utama padahal dia bersifat metaforal (semu) (QS.Al An’am\6 : 32) mengejar kemegahan dunia dan bermewah-mewah, terperangkap pada gaya hidup hedonisme, lebih memperturutkan syahwat daripada akalunya, perilaku dan perbuatannya tak ubahnya seperti hewan bahkan lebih sesat, hidupnya hanya makan, minum dan bersetubuh. Yang diutamakan adalah zahirnya saja, akan tetapi batinnya kosong dari ilmu agama. (Muhammad ‘Ali al Humaydi, *Adab al Insan Fi al Islam*, Surabaya; maktabah Muhammad bin Muhammad Nabhan wa Awladuh, hal. 153-154).

Pola hidup bermewah-mewahan telah menjadi ancaman kerusakan akhlak dan akidah manusia sebagaimana Allah firmankan dalam QS. Al Isra : 16 ;

“*Dan jika hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang yang hidup bermewah-mewahan di negeri itu (supaya mentaati Allah); akan tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu. Maka sudah sepantasnyalah berlaku ketetapan Kami; kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya.*”

Kehidupan bermewah-mewah secara otomatis menimbulkan kemelut di masyarakat, misalnya ; merajalelanya korupsi, penyalahgunaan jabatan, dan berbagai bentuk keserakahan lainnya. Mereka termasuk golongan yang dimurkai dan dibenci Allah (*‘Abd al Syaythan*). Mereka tidak akan mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah selama mereka tidak bertobat dan berusaha memperbaiki diri dengan amal soleh. Mereka tidak menjalin hubungan baik dengan Sang

Pemberi rahmat, yaitu Allah SWT. Manusia tidak mungkin melepaskan hawa nafsu secara total karena ia merupakan bagian dari dirinya. Yang diperintah adalah mengalihkan hawa nafsu dari kenikmatan yang merusak ke tempat yang aman dan selamat.

Salah satu tempat aman dan selamat adalah dengan meraih cinta kasih Allah (*hubbullah*). Allah SWT menanamkan cinta-Nya di hati setiap manusia saat penciptaan mereka. Allah cinta kepada yang ingin mencintainya. Untuk itulah Allah menciptakan makhluk, menentukan syariat-Nya, serta menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai tali yang mengikat. (Thaha Baqi Surur, *Syakhsiyah as -Sufiyah*, diterjemahkan Muhammad Nur Mufid, *Syariat dan pengembangan Rohani*, Pustaka progresif, 1996, hal. 89)

Kapan seseorang akan meraih cinta dan kasih sayang Allah. Menurut Quraisy Syihab bahwa Allah bersifat Rahim artinya kasih sayang yang dicurahkan kepada yang memiliki hubungan baik dengan pencurah yang memiliki sifat itu. Allah sebagai Rahim mencurahkan rahmat-Nya hanya 'ibad, yakni kepada hamba-hamba-Nya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat kepada-Nya. Rahmat dan kasih sayang Allah dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjalin hubungan baik dengan-Nya. (Quraisy Syihab, *Tafsir al Mishbah; pesan, kesan dan keserasian*, Ciputat, Lentera hati, hal.62)

Cinta kasih Allah kepada hamba-Nya berarti Allah memberikan dan melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka. Allah SWT mengkaruniakan pahala dan nikmat kepada mereka, menaungi dan melindungi mereka pada hari kiamat di kala tidak ada naungan dan perlindungan selain naungan dan perlindungan-Nya. Memelihara mereka dari siksaan dan melimpahkan berbagai kesenangan dan

nikmat kepada mereka. (M.Ali Usman, dkk, Hadis Qudsi pola pembinaan akhlak muslim, Bandung; Dipmogoro, 1993) hal. 109)

Para pakar Al Quran dan Sunnah memahami cinta Allah kepada hamba-Nya sebagai limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas, karena itu limpahan karuniaNya pun tidak terbatas. Limpahan anugerah-Nya disesuaikan dengan kadar cinta manusia kepada-Nya yang dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian ukuran cinta adalah ketaatan kepada Allah, yakni ketaatan yang tidak boleh ditunda, tidak juga dipikirkan apakah perintah itu perlu dipenuhi atau tidak.

Bila ketaatan kepada Allah yang menjadi ukuran cinta, berarti perbuatan yang tercela tidaklah layak menurut Allah. Allah tidak akan menerima perbuatan selain perbuatan yang ditujukan hanya kepada-Nya. (Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Majma' Fatawa*, Editor Abd al Rahman Muhammad Qasim, Riyadh, Dar al amal al kutub, jilid X, hal 48-49). Orang yang bersih keimanannya hanya akan sampai pada strata al hub, setelah mendaki tangga-tangga sebelumnya. Dan untuk bisa mendaki strata yang lebih tinggi lagi hanya bisa dilakukan setelah mencapai derajat mahabbah. Bila ia mendaki mulai dari derajat orang yang mencintai Allah (al mubibb lillah) ke derajat orang yang dicintai Allah (al mahbub minallah), jalan kea rah sana adalah dengan amal itu sendiri. (Abdul Aziz Mushtafa, *Syarh Asbab al 'Asyrah al mujabah li mahabbatillah kama adhaha al Imam Ibn al Qayyim al Jauziyyah*, (Riyadh, Dar al thibah, 1994, cet. 1, hal.4)

Tulisan ini mencoba untuk memaparkan perbuatan atau amal yang menjadikan seseorang hamba dapat meraoh cinta dan kasih sayang Allah. Perbuatan-perbuatan apa yang menjadikan seorang hamba dapat meraih hubbullah

(cinta Allah) dalam tinjauan hadis Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, bagaimana dampak positif baginya. Di samping menghindari dari penyampaian hadis yang periwayatnya tidak sesuai dengan kaidah kesahihah hadis baik dari segi sanad dan matan hadis, maka penulis berusaha mentakhrij hadis, mencari kualitas dan derajat hadis serta mengklasifikasikan hadis tentang hubbullah sesuai dengan kandungan tema yang terdapat dalam kitab-kitab hadis mu’tabar, setelah itu istinbath al hadis (pesan moral hadis).

Permasalahan

Term al hub dalam kajian kemungkinan banyak mencakup permasalahan penting, diantaranya ; definisi *al hubb* baik secara etimologi dan terminologi menurut ulama, jenis cinta yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, kualifikasi hadis tentang *al hubb* dalam kitab-kitab hadis mu’tabar, fiqh al hadis dengan dukungan ayat-ayat Al Quran dan buku penunjang, serta pendapat dan pandangan para ulama sekitar hadis-hadis cinta.

Tujuan

Secara umum, tujuan tulisan ini adalah ;

1. Untuk mengungkap kandungan tema-tema hadis yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadis yang Sembilan (*kutub al tis’ah*) tentang *hubbullah* – sehingga dapat diketahui bagaimana sesungguhnya Islam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat dalam naungan cinta Allah SWT. Di samping memperbaiki hubungan hamba dengan Rabb-Nya agar tidak lalai akibat kecintaan terhadap dunia materi.
2. Mengungkap kualitas riwayat atau hadis tentang *hubbullah* dari segi sanad maupun matan hadis – sehingga bisa

diketahui bagaimana sesungguhnya pandangan Islam yang bersumber dari *al Sunnah al Shahihah* mengenai *hubbullah*.

3. Menjaga umat dari berhujjah dan mengamalkan hadis-hadis tentang *hubbullah* yang tidak layak dijadikan hujjah.

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan tulisan ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, moderat dan sebagai Rahmatan Li al – Alamiin
2. Menjadi sarana untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, yaitu untuk meraih ridha-Nya
3. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan positif kepada masyarakat, khususnya insan akedemis yang senantiasa ingin memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hadis.

Tinjauan Pustaka

Untuk penyelesaian permasalahan diatas maka penulis akan mencoba menelusuri berbagai hadis tentang *hubbullah* dari kitab-kitab hadis-kitab hadis induk Sembilan (*Kutub al Tis’ah*) antara lain ; kitab *Shahih al Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dauda*, *Sunan Al Tirmidzi*, *Sunan al Nasai*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al Darimi*, *Musnad Ahmad ibn Hambal* dan kitab *Muwatha al Imam Malik*.

Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahan di atas secara sistimatis, maka penulis akan menempuh tiga tahapan, yaitu :

Pengumpulan data

Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai

literature yang relevan atau berkaitan dengan permasalahan.

Analisis dan Kualitatif

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisa secara kritis dengan menggunakan pendekatan kritik hadis, yaitu :

- Pendekatan kritik sanad hadis yang mengacu pada kaidah atau standar kesahihan hadis
- Pendekatan kritik matan hadis yang mengacu pada kaidah kesahihan matan. Ini dilakukan khususnya bila ditemukan pertentangan riwayat dengan riwayat para periwayat yang lebih tsiqah atau bertentangan dengan kaidah kesahihan matan hadis secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Hadis-Hadis Hubbullah

a. Definisi *al - Hubb* (cinta)

Dalam *al Mu'jam al Wasith* makna asal *al hubb* berarti : **الوداد** (*al Widad*) artinya “ cinta”. Dalam *al Mukhtar al Shahihah*, makna asalnya adalah (**حبة القلب**) artinya “ buah

cinta. Cinta dinamakan seperti ini karena cinta itu bisa sampai ke buah hatinya.

Dalam kitab *al Risalah al Qusayriyyah* dituliskan beberapa makna asal *al hubb*, di antaranya adalah :

الْحُبُّ اسْمٌ لِّصَفَاءِ الْمَوَدَّةِ . لِأَنَّ الْعَرَبَ تَقُولُ لِيَصْفَاءَ بَيَاضًا لِأَسْنَانٍ وَنَضَارَتِهَا

“ *Al hubb* (cinta) adalah sebuah nama untuk menggambarkan kesucian dan kemurnian sebuah kasih sayang. Orang Arab biasa mengatakannya sebagai lambang kemurniaan dan bersihnya gigi. Pendapat lain berarti *al hubb*, artinya : “ menyebabkan air pasang disaat terjadi hujan deras. Dengan demikian *al mahabbah* adalah mendidihnya hati ketika haus dan keinginan kuat ingin bertemu dengan sang kekasih.

Secara terminologi kata *al hub* (cinta) menurut Dr. Muhammad Muhammad Syarif (pakar hadis) adalah kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang diinginkan agar dapat memberikan kenikmatan dan kelezatan kepadanya.

مَيْلًا لَطَّبَعَالِي

شَيْئًا مَالِ مَوْافَقَتِهِ لِإِنْسَانٍ وَاسْتِلْدَادِهِ

kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang diinginkan agar dapat memberikan kenikmatan dan kelezatan kepadanya

Pendapat lain *al hub* adalah senantiasa ingat dan rindu kepada orang yang dicintai dan dikasihi.

Sebagian ulama berpendapat : “ Mahabbah adalah mengikuti Rasulullah SAW.

Ada tiga sebab jiwa manusia cenderung mencintai sesuatu, yaitu :

- kenikmatan yang dirasakan (**اللذّة الحسية**)

Jiwa akan merasakan kenikmatan saat melihat keindahan sebuah gambasemacam.

Maka jiwa seseorang yang salim akan memiliki kecenderungan kepadanya dan merasakan kelezatannya.

- Kenikmatan intelektual (‘aqliyyah) dan ruhaniyah (hati)

Misalnya, mencintai orang soleh dan para ulama, mencintai penyeru kebajikan, dan penguasa yang adil dan bijaksana.

- Perbuatan baik orang lain

Sebuah ungkapan mengatakan : “*Berbuat baiklah kepada siapa saja, niscaya anda akan menjadi raja baginya.*”

Sedangkan menurut ulama tashawwuf bahwa makna al hub adalah sebagai berikut :

Abu al Qusyayri (w. 465 H\1074 M) – rahimahullah – mengatakan :

المَحَبَّةُ
مُحْوَالُ الْمُجِبِّ صِفَاتِهِ
وَإِثْبَاتُ الْمُحْبُوبِ
بِذَاتِهِ

“Cinta adalah terhapusnya sifat-sifat pecinta, menetapkan wujud esensial (dzat) kekasih.”(Abu al Qaim Abu Al Karim bin Hawazin al Qusyayri, *ar Risalah al Qusyayriyah fi Ilmi al Tashawwuf*, hal.482-483)

Al Samnun (w. 298 H) – rahimahullah-mengatakan :

“*Para pecinta Allah telah menjadikan kemuliaan dunia dan akhirat karena Nabi Saw, mengatakan : “Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya.”* (Samnun Ibn Hamzah al Muhibb al Baghdadi. Beliau bergelar Abu al Hasan)

Sedangkan Abu Yazid al Busthamy (w. 261 H\875 M) – rahimahullah-mengatakan :

المَحَبَّةُ
الكَثِيرُ مِنْ نَفْسِكَ
وَاسْتِكْثَارُ
مِنْ حَبِيْبِكَ
إِسْتِقْلَالُ
الْقَلِيلِ

“Cinta adalah melepaskan apa yang dimiliki seseorang untuk sang kekasih meskipun it besar; dan mengagnggap

besar apa yang diperoleh dari sang kekasih meskipun terlihat sedikit.”

Pendapat lain mengatakan bahwa al hub adalah perasaan jiwa dan gejala hati yang mendorong seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan penuh gairah, lembut, dan kasih sayang. (Abdullah Nasih Ulwan, *Islam wa al hubb*, Kairo, Dar al Salam, 1983 M) cet.

V, thn, 1996. Ada yang berpendapat bahwa al hub (cinta) adalah kecendrungan terus-menerus, dengan disertai hati yang meluap-luap. Pendapat lain mengatakan itu artinya hati yang buta untuk melihat selain orang yang dicintai, tuli untuk mendengar selainnya, seperti yang dikatakn dalam sebuah hadis :

حُبُّكَ
لِلشَّيْ
وَيَصُمُّ
يُعْمِي

Artinya : “*Kecintaanmu kepada sesuatu bisa membuat buta dan tuli.* (HR. Abu Daud, no, 5130. Sanad hadis ini dha’if dikarenakan terdapat perawi yang bernama Abu Bakar bin Maryam).

Menurut penulis bahwa *al Hubb* (cinta) adalah kecendrungan jiwa seseorang secara total kepada yang dicintai dan dikasihi (Allah dan Rasul), rela mengorbankan diri dengan nyawa dan harta demi dirinya, kemudian mengikutinya secara sembunyi dan terang-terangan.

b. Klasifikasi hadis-hadis Hubbullah

Hadis-hadis yang membahas tentang hubbullah banyak kita dapatkan dalam kitab-kitab hadis mu’tabar :

II. Hadis – Hadis Hubbullah tentang Perbuatan

A. Keutamaan membaca Al Quran Keutamaan membaca surat Al Iklash

Ada dua riwayat, pertama : Riwayat ‘Aisyah r.a tentang kecintaan Allah kepada

seorang hamba yang senantiasa membaca surat al Ikhlah :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا
عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِ
فَيَخْتَمُ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَلِكَ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلُّوهُ لِأَيِّ
شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِفَةُ
الرَّحْمَنِ وَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ
يُحِبُّهُ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Aisyah r.a bahwa Nabi SAW telah mengutus seseorang dalam sariyyah (peperangan tanpa dipimpin oleh nabi saw). Dalam shalat berjamaah ia menjadi imam dan membaca surat Al Ikhlah (Qul Huwallahu Ahad). Kembali dari perang, mereka tanyakan hal itu kepada Nabi SAW. Lalu beliau menjawab : “ Tanyakan kepadanya apa yg ia telah kerjakan?. Kembali mereka bertanya kepada lelaki tersebut. Surat al Ikhlah mengandung sifat Tuhan yaitu Al Rahman, dan saya orang paling suka membacanya, jawab orang tersebut.” Kemudian Nabi SAW bersabda : “ Kabarkan berita gembira kepadanya bahwa Allah mencintainya.”(HR. Bukhari Muslim)

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam tauhid, al Nasai dalam al Iftitah.

: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ هَذِهِ
السُّورَةَ قُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبُّكَ إِيَّاهَا

“ Dari Anas ibn Malik r.a berkata : “ Datang seorang lelaki kepada Nabi SAW, lalu bertanya : “ Sungguh saya sangat cinta membaca surat al Ikhlah (Qul Huwallahu Ahad). Sabda Nabi SAW,” cintamu kepadanya sebab kamu masuk surge.” (HR. Bukhari, At Tirmidzi)

Pesan moral

Salah satu keutamaan membaca surat al Ikhlah adalah pahala yang besar dari-Nya, yaitu bagi yang membaca satu kali disamakan dengan orang yang membaca sepertiga Al Quran. “ Dan demi jiwaku dalam kekuasaan-Nya,

Hukum hadis : Shahih

1. Keutamaan surat Al Falaq

Riwayat kedua dari Anas ibn Malik r.a ;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبُّكَ إِيَّاهَا

membacanya satu kali (al Ikhlah) seperti ia telah membaca sepertiga Al Quran.” (HR. Bukhari).

Cinta dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya adalah dengan memberikan anugerah dan kenikmatan kepadanya. Disebabkan cintanya kepada surat al Ikhlah. Ini sebagai bukti bahwa hamba tersebut mempunyai akidah yang salimah, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Daqiq al ‘Iyd. (An Nawawi, Syarh Shahih Muslim, jilid 5, hal. 79-80) Ibn Shalah – rahimahullah- berkata,” Membaca Al Quran merupakan kemuliaan bagi

manusia. Bahkan malaikat pun tidak diberikan kemuliaan seperti manusia. Mereka berusaha mendengarkan Al Quran dari manusia. (Jalaludin Abdul Rahman as Suyuthi, *al Itqan fi Ulumu al Quran*, Qahirah, Dar al Turats, jilid I, hal. 29)

Kesempurnaan itu akan sempurna, bila membaca surat al Ikhlah didasari

b, Keutamaan membaca surat Al Falaq

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ تَعَلَّقْتُ بِقَدَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَرَّنِي سُورَةَ هُودٍ وَسُورَةَ يُوسُفَ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عُقْبَةُ إِنَّكَ لَنْ تَقْرَأَ سُورَةَ أَحَبَّ إِلَيَّ إِلَّا اللَّهُ وَلَا أَبْلَغَ عِنْدَهُ مِنْ قُلِّ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ)

“ Dari ‘Uqbah bin ‘Amir berkata, ” Aku dekatkan diriku dengan langkah Nabi SAW. Lalu aku bertanya kepadanya : “ Wahai Rasulullah, bacakan untukku surat Hud dan surat Yusuf.” Nabi Saw menjawab, ” Wahai ‘Uqbah, sesungguhnya kamu tidak akan pernah membaca satu surat pun dalam Al Quran yang lebih Allah cintai dan lebih agung disisinya dari pada surat Al Falaq (Qul A’udzu birabbi al –falaq). (HR. Darimi)

Takhrij al Hadis :

Hadis diriwayatkan oleh Al Darimi dalam Fadhai al Quran dari ‘Uqbah bin ‘Amir.

Hukum hadis : Shahih

Hadis di atas menerangkan keutamaan dan keagungan *al Mu’awwidzatain* (*Qul A’udzu birabbi al Falaq* dan *Qul A’udzu birabbi al Nas*), dan menjelaskan kedudukan dan keutamaan kedua surat tersebut dalam Al Quran. (An Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, hal.80. lihat juga Abdullah bin Abd al Qadir al Tulidy, *Jawahir al Bihar Fi al Ahadits as – Shahihah al Qushar*, Beyrut, Dar al basyair al Islamiyyah, 1998 M\1419 H), cet. I, hal.514.

Membaca *al Mu’awwidzatain* baik dalam shalat atau ketika sedang melakukan aktivitas lainnya dapat memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah (*hubbullah*),

dengan keikhlasan. Ikhlas syarat utama bagi seorang pembaca Al Quran, ia hadirkan hatinya hanya untuk Allah SWT. Lalu ia sadar bahwa ia sedang bermunajat kepada-Nya. (An Nawawi, *Al Tibyan fi Adabi Hamalati al Quran*, hal. 58)

disebabkan Al Quran diturunkan untuk dibaca, ditadabburi, dihayati dan nilai-nilainya diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karenanya seyogyanya menjadikan Al Quran sebagai sebuah kebutuhan.

Pesan Moral Hadis

Memperoleh cinta dan kasih sayang Allah salah satunya adalah dengan memperbanyak surat al Mu’awwidzatain, yaitu surat Al Falaq (*Qul A’udzu birabbi al falaq*). Allah memberikan kenikmatan berupa perlindungan dan keselamatan dari-Nya dari godaan Syetan dan sifat hasud makhluk-Nya.

Memohon perlindungan dan penyerahan diri secara total hanya untuk Allah SWT.

Taqarrub kepada Allah

Dengan amal-amal fardhu dan Sunnah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ , وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يُبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ (وراه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : Sesungguhnya Allah SWT berfirman : “ Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya dia telah mengumumkan suatu peperangan. Dan tiada bertaqarrub (mendekat) kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai daripada menjalankan kewajibannya. Dan tiada henti-hentinya hambaKu mendekatkan diri kepada-Ku dengan perbuatan Sunnah nafilah hingga aku mencintainya, Aku menjadi pendengarnya yang ia mendengar dengannya, dan aku menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, dan Aku akan menjadi tangannya yang ia pergunakan memukul, dan Aku menjadi kakinya yang ia berjalan dengannya. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri. Dan ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindungi (HR. Bukhari)

Takhrij al hadis :

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *al Raqqaiq* bab *al Tawadhu* dari Abu Hurairah r.a.

Hukum hadis : Shahih

Kalimat (وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ) عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ (مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ)

“Dan tiada bertaqarrub (mendekat) kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai daripada menjalankan kewajibannya.”

Lafadz “ Ahabba” mengandung pengertian bahwa melaksanakan segala amalan-amalan yang fardhu merupakan

perbuatan yang sangat dicintai Allah SWT. Di sini Allah menegaskan, bahwa seorang hamba tidak mungkin dapat bertaqarrub kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai oleh-Nya melebihi apa yang difardhukan kepada hamba tersebut. Tidak ada satupun bentuk taqarrub yang melebihi pahalanya disbanding perkara yang fardhu. (Ibnu Hajar al ‘Asqalany, *Fathu al Bari Syarh Shahih al Bukari*), hal. 403

Dalam hadis terkandung kesesuaian dalam masalah kehendak, bagaimana kesesuaian Allah terjadi, dengan memenuhi segala kebutuhan hamba-Nya yang mukmin, memenuhi tuntutan-tuntutannya dan melindunginya jika ia meminta perlindungan kepada-Nya. (Ibnu al Qayyim al Jauziyyah, *Raudhat al*

muhibbin, hal. 368). Orang yang menunaikan ibadah fardhu, kemudian menambahnya dengan ibadah-ibadah nafilah, maka orang tersebut adalah orang yang dicintai oleh Allah SWT. (Ibnu Hajar al 'Asqalany, *Fathu al Bari Syarh Shahih al Bukari*), hal. 402

Dengan demikian, orang yang bertaqarrub dengan ibadah-ibadah Sunnah tersebut mempunyai keistimewaan tertentu, yang menjadikannya menduduki derajat tertinggi, melebihi orang yang hanya menunaikan ibadah-ibadah fardhu saja. Perbedaan itu karena ibadat-ibadat fardhu pada dasarnya memang diperintahkan kepada manusia, dimana manusia diberi tanggung jawab untuk melaksanakannya, dan berdosa bila meninggalkan atau mengabaikannya.

Jadi terdapat dua kelompok orang-orang meraih sukses dan keberuntungan ; pertama adalah orang yang mencintai Allah (al muhibb lillah), yaitu orang yang menunaikan ibadat-ibadat fardhu dan konsisten dengan hokum-hukum Allah. Kedua adalah orang yang dicintai oleh Allah (al Mahbub minallah), yaitu orang yang bertaqarrub dengan ibadah-ibadah Sunnah setelah melaksanakan ibadah-ibadah fardhu. Inilah yang dimaksud oleh

Ibn al Qayyim – rahimahullah- dengan pernyataan beliau yang mengatakan :
“.....*Sesungguhnya hal itu bisa mengantarkan pada derajat dicintai setelah memperoleh derajat mencintai.*”

Seorang yang mencintai Allah pasti tekun melakukan ibadah Sunnah, hingga memperoleh cinta Allah SWT. Bila telah memperolehnya, cinta ini akan menumbuhkan cinta lain di atas cinta tersebut. Sehingga cinta ini membuat dirinya tidak sempat mengingat dan memperhatikan selain kekasihnya. (al Jawaabu al kafy, hal. 219)

Pesan moral hadis

Memuliakan wali Allah salah satu usaha meraih *hubbullah* (cinta Allah), karena mereka adalah orang-orang bertakwa. Melaksanakan ibadah-ibadah fardhu merupakan perbuatan yang dicintai Allah.

Tujuan memperbanyak ibadah Sunnah adalah dalam rangka meraih cinta Allah, menjauhkan dirinya dari maksiat serta meraih derajat cinta yang paling tinggi disisi Allah

1. Melakukan amalan di Permulaan 10 hari bulan Dzulhijjah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ (رواه البخاري والترمذي، ابن ماجه)

“ Dari Ibnu Abbas r.a berkata,” Nabi SAW bersabda,” Tiada hari yang lebih dicintai Allah untuk beramal soleh dari beribadah dari permulaan 10 hari di bulan Dzulhijjah. Lalu mereka bertanya,” Wahai Rasulullah, bukan jihad di jalan Allah? Bukan,” jawab

nabi saw, melainkan seseorang yang pergi berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta dan tidak mengharap apa pun dari pengorbannya (jihad). (HR. Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Mazah)

Takhrij al hadis :

Hadis diriwayatkan oleh al Bukhari dalam al 'Idain, al Tirmidzi dalam al Shaum, Ibn Majah dalam Fi Shiyam al 'Asyr, Ahmad dalam Musnad, dan Al Darimi dalam al Shaum.

Hukum hadis : Shahih

Dalam hadis Jabir r.a yang diriwayatkan oleh Abu 'Awwanah dan Ibn Hibban dalam kitab shahihnya, Rasulullah Saw bersabda, "tiada hari yang lebih utama dan mulia disisi Allah dari beribadah pada permulaan 10 hari bulan Dzulhijjah. At Thyb (Hatim bin Manshur) berkata, "Seakan-akan tidak ada perbuatan yang paling dicintai Allah selain beribadah pada hari itu. (Ibn Hajar, *Fath al Bary syarh Shahih al Bukhari*, hadis nmr.1178, jilid 111, hal.68). Menurut Ibn Malik; hari itu adalah waktu utama untuk berjariah ke Baitullah (Ka'bah). (Muhammad Abd al Rahman bin Abd al Rahim al Mubarakfury, *Tuhfatu al Ahwadzi*, Bairut, Dar al kutub al Ilmiyyah 1420, hal. 486)

Terdapat silang pendapat di antara ulama hadis dalam menafsirkan lafadz (ayyamu al 'Asyr) 10 hari. Menurut Bukhari maksudnya adalah hari-hari tasyriq. Tirmidzi dan Ibn Majah berpendapat 10 Dzulhijjah. Sedangkan Ibn Hajar mengkrompomikan kedua pendapat tersebut, yaitu :

1. Kemuliaan 10 Dzulhijjah pelaksanaan manasik haji, sedangkan hari tasyriq tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah
2. Idul Adha adalah penutup ayyam al 'asyr dan pembuka untuk hari tasyriq
3. Sesuatu akan mulia bila bersanding dengan yang mulia

Pesan moral hadis

Hubbullah (cinta Allah) dan kemuliaan akan diperoleh bila melaksanakan kebaikan pada permulaan 10 hari bulan Dzulhijjah

2. Puasa Nabi Daud AS

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

" 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash r.a mengabarkan, " Bahwa nabi Saw pernah berkata kepadanya, " ibadah shalat dan puasa yang paling dicintai Allah SWT adalah shalat dan puasanya Nabi Daud AS. Tidurnya hanya setengah malam, sepertiganya untuk beribadah, seperenam untuk tidur. Puasanya sehari puasa sehari berbuka. (HR. Bukhari)

Takhrij al hadis :

Hadis ditakhrij oleh al Bukhari dalam al Tahajjud, Abu Daud dalam al

Shaum, At Tirmidzi dalam Ash Shiyam, Ibn Majah dalam Ash Shiyam, dan An Nasai

Hukum hadis : Shahih

Dalam riwayat An-Nasai yang bersumber dari sahabat ‘Umar bin Khatthab r.a dikisahkan; bahwa Nabi Saw pernah ditanya tentang orang yang berpuasa sehari berbuka sehari? Puasa nabi Daud AS,” Jawab Nabi Saw. Bila ada yang berpuasa sehari dan berbuka dua hari? Nabi Saw menjawab,” semoga aku mampu melaksanakannya. (Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no.1162)

Menurut As Sindy وَكَانَ يَنَامُ (نِصْفَ اللَّيْلِ) secara zahir maksudnya adalah bahwa Nabi Saw Daud AS biasa tidur pada awal waktu sampai pertengahan malam. (Al Nasai, *Sunan al Nasai*, nomor hadis 1629, jilid II, hal. 351). Puasa Daud AS adalah puasa yang terberat menurut sebagian ulama.

3. Asmaul Husna dan Shalat Witir

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةٌ : قَالَ َلِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ أُعْطِيَ مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتْرٌ يُجِبُّ الْوَتْرَ
“ Dari Abu Hurairah r.a dalam sebuah riwayat berkata,” Allah mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama Allah (Asmaul husna). Tidaklah seorang hamba dapat menghafalnya (mengamalkannya) melainkan akan dimasukkan surge. Allah adalah ganjil dan suka dengan yang ganjil\witir. (HR.Bukhari)

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan al Bukhari, Muslim dalam Dzikru wa al du’a, Abu Daud dalam As Shalat, At Tirmidzi dalam Ash-Shalah, An Nasai dalam Qiyamu al lail, Ibnu Majah dalam Ash shalat wa al Sunnah. Semuanya dari jalur abu Hurairah r.a

Hukum Hadis : Shahih

Menurut Quraisy Sihab bahwa Ibn Katsir telah mengutip hadis ini dari berbagai sumber. Menurutny, At Timridzi yang menambahkan redaksi “ *Innallah witrun yuhibbul witra,*” dengan kata

Tiga keutamaan puasa Daud AS menurut Ibn Qudamah, diantaranya adalah :

1. Saat tidak puasa fisik seorang hamba mendapatkan haknya untuk makan. Sedangkan saat puasa jiwanya sedang beribadah kepada Allah SAW
2. Saat tidak puasa melatih jiwanya agar senantiasa bersyukur. Sedangkan saat puasa melatih jiwanya agar senantiasa tabah dan sabar.
3. Memiliki jiwa mujahadah. (Ahmad bin Abd al Rahman bin Qudamah al Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al Qasidin*, (Qahirah ; Dar al Hadits, 1421 H), cet, I, h.48.

Pesan Moral hadis

Puasa Daud adalah puasa terberat, bagi pelakunya maka Allah SWT cinta kepada hambaNya berupa kenikmatan dan kemuliaan.

asmaul husna (nama-nama Allah). Hingga derajat hadis menjadi “ *gharib* (asing).” (Quraisy Sihab, *Menyingkap tabir ilahi*, (Jakarta, Lentera hati, 1420), cet.2, hal. 39.

Kata” witr (وَتْرٌ) berarti esa atau tunggal. Allah Maha Esa dalam dzat, sifat, perkataan dan perbuatan-Nya. Tak satupun yang dapat menandingi-Nya dan serupa denganNya. Ada beberapa contoh aplikasi ritual ibadah hamba yang berjumlah ganjil, misalnya; thawaf dan Sa’i berjumlah 7 kali, melempar jumrah masing-masing 3 kali, bacaan tasbih, takbir, dan tahmid 33

kali dan shalat witir. Di samping itu dapat dilihat dari ciptaan Allah di dunia ini. Semuanya itu satu isyarat bahwa Allah SWT cinta kepada bilangan yang jumlahnya ganjil. (At Tulidy, Jawahir al Bihar fi al Ahadits al Qushar

Dalam riwayat Tirmidzi, Nasai, Abu Daud, dan Ibn Majah terdapat lafadz "أَوْتِرُوا" artinya : kerjakanlah shalat witir. Secara tekstual mengandung perintah untuk melaksanakan shalat witir karena keutamaan dan kemuliaan bagi pelakunya. Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan tidak pernah menginggalkan shalat tersebut.

4. Qiyamu al Layl (bangun malam) untuk Tahajjud

عَنْ زَيْدِ بْنِ زَبْيَانَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ رَجُلٌ قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتْلُو كِتَابَ اللَّهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِيَمِينِهِ قَالَ مِنْ شِمَالِهِ وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ فَاسْتَقْبَلَ الْعَدُوَّ

" Dari Zayd bin Dzabyan ra kepada Abu Dzar secara marfu' dari Nabi Saw berabda, " Ada tiga golongan yang Allah cintai, yaitu pertama ; orang yang bangun di waktu malam lalu membaca Al Quran, kedua ; orang yang bersedekah dengan tangan kanannya dari kirinya, ketiga; orang yang berada dalam medan pertempuran di saat teman (pasukannya lain) dalam kondisi kritis, ia tampil ke depan untuk menghadapi musuh. "

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Al Tirmidzi dalam Shifat al Jannah, al Nasai dalam kitab Qiyamu al Lail, Ahmad dalam Musnad. Semuanya dari Abu Dzar r.a

Hukum hadis : Shahih

Shalat ,malam merupakan shalat yang paling utama dikerjakan setelah shalat fardhu. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al Nasai dalam Sunan-Nya

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتِرًا
" Kerjakanlah penutup shalat anda di malam hari dengan witir. "

Ibnu al Qayyim mengatakan," melaksanakan shalat Sunnah fajar dan witir, lebih berat beliau tinggalkan dari pada semua shalat Sunnah." (Ibnu al Qayyim, Zadu al Ma'ad fi a; hadyi al khayri al ibad, (Beyrut, muassah al risalah) jilid 1, hal.315. Nabi Saw senantiasa melaksanakan shalat witir, baik ketika dalam perjalanan ataupun tidak.

" Shalat Sunnah yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam \tahajjud, dan puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa bulan Muharram.

Menurut Abu Ishak al Marwazy bahwa shalat malam adalah shalat yang paling utama dibandingkan dengan shalat Sunnah rawatib. Pendapat ini senada dan didukung oleh al Sindy. Allah Swt sangat mencintai hamba-Nya yang senantiasa

menjaga dan mengerjakan shalat malam sekalipun dia dalam perjalanan.

وَقَوْمٌ سَارُوا لَيْلَتَهُمْ ، حَتَّى إِذَا كَانَ النُّومُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يَغْدِلُ بِهِ ، نَزَلُوا فَوَضَعُوا رُؤُوسَهُمْ فَقَامَ يَتَمَلَّقُنِي ، وَيَتْلُو آيَاتِي .

“ Dan sekelompok kaum yang melakukan perjalanan di waktu malam, mereka turun dan mereka menundukkan kepala mereka untuk duduk bersimpuh kepada-nya. Mereka mendirikan dengan penuh tadharru’, khusyu dan khudhu dan membaca ayat-Ku.

Shalat malam berat dan sulit kecuali bagi orang yang telah menerima tahfik dari Allah SWT dan melaksanakan syarat-syarat yang memudahkannya untuk bangun malam, kekuatan iman yang tertancap dalam hati, hudhur al qalb (menghadirkan hati), dan musyahadatullah akan membarikan kesenangan tersendiri di dalam melaksanakan shalat malam dalam waktu yang cukup panjang. Hendaklah membiasakan shalat malam, doa dan istighfar di saat akhir malam, saat yang paling tepat dan lebih berkesan untuk melaksanakan ibadah. Keheningan malam yang mencekam, akan lebih mengingatkan akan dosa-dosa hamba yang diperbuat di siang hari.(Abdul Hadi Hasan Wahbi, *Fi Dzilal al Mahabbah*, hal.24)

Satu hal yang sangat membanggakan bagi seorang mukmin untuk mengukur dan menimbang imannya itu dengan perasaan cinta kepadaNya. Allah Swt akan menurunkan dan mencurahkan rahma dan kasih sayangNya pada setiap

malam di mana seorang hamba bertaqarrub kepadaNya melalui shalat malam (tahajjud). Curahan kasih sayang Allah Swt kepada hambaNya adalah dengan mengabulkan setiap permohonan, mengampunkan dosa, dan memberikan ketenangan dan kenikmatan hidup.

Pesan moral hadis

Allah Swt cinta kepada hambaNya yang melaksanakan shalat malam karena banyak mengandung manfaat dan kemuliaannya. Faktor mencapai kekhusuyu’an dalam shalat malam adalah kekuatan iman dalam hati, hudhur al qalb (menghadirkan hati), dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya (musyahadatullah) Waktu utama dan baik diterimanya permohonan

B. Dzikrullah

Riwayat dari Samrah bin Jundab r.a, Nabi Saw bersabda

عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

“Dari Samrah bin Jundab r.a berakta,” ucapan (dzikir) yang paling dicintai Allah SWT ada empat, yaitu kalimat tasbih (subhanallah), hamdalah (Alhamdulillah), tahlil (Laailahillallah), dan takbir (Allahu akbar).” (HR. Muslim, Ibnu Majah)

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Muslim dalam al Dzikr wa al Du’a, Ibn Majah dalam al

Adab. Keduanya dari Samrah bin Jundab r.a

Hukum hadis : Shahih

Dalam Abu Hurairah r.a berkata, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, " Sungguh mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir lebih aku cinta dari terbitnya matahari." (HR.Muslim)

Dzikir kepada Allah SWT syiar bagi orang yang mencintai Allah dan orang yang dicintaiNya. Dalam hadis qudsi Allah SWT berfirman : *" Aku bersama hamba-Ku yang senantiasa mengingat-Ku, dan kedua bibirnya digerakan (untuk mengingat) kepada-Ku."*

Orang yang dzikir tentu diingat oleh Allah SWT dengan pujian, sanjungan, dan kasih sayang serta diampunkan dosa dan kesalahannya. Dzikir mempunyai keutamaan yang lebih besar dari ibadah

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

" Dan ingatlah sebanyak-banyaknya kepada Rabb-mu dan ucapkan tasbih sore dan pagi."

Tasbih berasal dari kata *as Sabhu*, secara etimologi artinya adalah berlari kencang dalam beribadat kepada Allah. Tasbih dalam pendekatan ibadah berarti mensucikan Allah SWT. Bahkan memperbanyak dzikir dengan kalimat tasbih dan tahmid merupakan perbuatan yang lebih dicintai Allah dari menginfakkan harta di jalan Allah walau sebesar gunung yang terbuat dari emas. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda : *" Dari Abu Umamah r.a berkata: " Bahwa Nabi SAW bersabda, " Barangsiapa yang merasa kesulitan untuk beribadah di malam hari, atau bakhil dengan hartanya untuk berinfak atau takut dari musuh ketika berperang, maka hendaklah memperbanyak mengucapkan kalimat tasbih dan tahmid. Maka sesungguhnya amalan itu lebih Allah cintai dari berinfak dengan emas sebesar gunung di jalan Allah". (HR. Al Faryabi dan Thabrani),*

yang lain, hal ini sebabkan bahwa dzikir merupakan rahasia ketaatan, penghapusan dosa dan kemaksiatan, mencegah perbuatan keji dan munkar, serta makin dicintai Allah SWT. Ragam dzikir diantaranya adalah, membaca Al Quran, mengucapkan kalimat thayyibah (kalimat baik), dan bershalawat kepada Nabi Saw. Shalawat Allah untuk Nabi-Nya, artinya adalah pujian dan rahmat-Nya kepadanya. Shalawat malaikat adalah doa untuk Nabi Saw agar mendapat berkah dan ampunan (Ibnu Hajar al Asqalany, Fathu al Bary Syarhu Shahih al Bukhary, jilid VIII, hal.392)

Dalam Al Quran banyak terdapat ayat yang memerintahkan kita untuk berdzikir sekaligus keutamaan bagi pelakunya. Firman Allah SWT QS. Al Imran :31

hadis *gharib* namun tidak ditemukan *'illat* dengan sanadnya.

Doa bagian dari dzikir. Doa merupakan ungkapan seorang hamba untuk mengingat Tuhan nya dan memohon segala karuni-Nya. Kalimat tahmid dapat diartikan *" al maujud"* yaitu yang diadakan. Ini berarti kalimat *tahmid* mengandung pengertian mengingat *Rabb* dan memohon untuk ditambahkan segala nikmat dan karunia-Nya. Kalimat tahmid dapat berarti pangkal kesyukuran. Artinya orang yang mengucapkan *alhamdulillah* seakan-akan ia memohon kepada Allah agar ditambahkan nikmat dan karunia setelah memujiNya.

Pesan moral hadis

Dzikir faktor seorang hamba mendapat cinta Allah. Allah SWT memberikan kemuliaan bagi orang yang senantiasa berdzikir berupa ketenangan

dan pahala yang besar. Kalimat tahmid adalah pangkal kesyukuran

C. Kasih Sayang

Dari Abu Hurairah r.a berkata, telah bersabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِيَجَلَالِي الْيَوْمَ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي .

“ Dari Abu Hurairah r.a berkata, telah bersabda Rasulullah SAW : “ Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat, ” Dimanakah orang-orang yang saling mencintai (berkasih sayang) karena keagunganKu. Pada hari itu mereka berada dalam naungan-Ku pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-ku.

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Dzikr wa al Du'a bab Fadhl Subhanallah wa bihamdih* dari Abu Dzar r.a.

Hukum hadis : Shahih

Lafadz (بِجَلَالِي) artinya “ karena keagunganKu dan taat karena-Ku, bukan karena kepentingan semata .

Mencintai orang yang mencintai Allah SWT dengan sepenuh hati, bergaul dgn mereka karena-nya merupakan bagian dari instrument yang dibutuhkan dalam rangka meraih hubbullah (cinta Allah). Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Qudsi, bahwa Allah SWT berfirman: “ Allah Azza wa Jalla telah berfirman, ” Cinta-Ku wajib (Aku berikan) kepada dua orang yang saling mencintai-Ku. Cinta-Ku kucurahkan kepada dua orang yang saling berteman karena-ku. Cinta-Ku kucurahkan untuk dua orang yang saling berkunjung karena-Ku.”

Kecintaan seorang muslim kepada saudaranya karena Allah itu merupakan buah kemurnian iman dan kesempurnaan akhlak. Orang yang dipilih sebagai teman,

diangkat menjadi kekasih seyogyanya orang-orang yang bila bergaul dgn mereka, adalah yang dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang bermanfaat baginya, baik untuk kepentingan agama, dunia maupun akhirat.

Ibnu Hajar al-‘Asqalani – rahimahullah - mengatakan,” tidak seharusnya seseorang mengabaikan memilih teman yang layak dijadikan sahabat. Sebab, pengaruh persahabatan itu jelas tampak pada diri seseorang. Rasulullah SAW bersabda :

“ Dari Abu Hurairah r.a berkata, bahwa nabi Saw bersabda, ” Agama seseorang itu mengikuti agama temannya. Maka, salah seorang diantara kalian harus selalu memperhatikan dengan siapa dia sedang berteman.”

Allah SWT cinta kepada dua orang hamba yang saling-menyayangi karenaNya, Dalam konsep Islam, interaksi seorang muslim dengan muslim lainnya harus selalu ditingkatkan. Muslim yang mengaku bersaudara harus mementingkan saudaranya lebih dari diri sendiri, baik dalam masalah keperluan dan perasaan dalam menerima cobaan.(Abdul Hadi Hasan Wahbi, *Fi Dzhilal al mahabbah*, hal. 107).

Jika seseorang mencintai seorang muslim yang soleh dan mukmin yang tang taat, maka ia telah menjalani persahabatan yang hakiki dan percintaan yang abadi, dan akan membawa kebahagiaan sampai akhirat nanti. Dua orang muslim yang saling berinteraksi semata-mata karena keagungan dan mengharap cinta dan ridha Allah SWT niscaya akan diberikan kemuliaan berupa mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Inilah yang membuat para Nabi dan para Syuhada ingin mendapatkannya. (Mushtafa Muhammad

D. Menjaga Persaudaraan

عَنْ حَيْبَرِ بْنِ عَوَّامٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ
قَاطِعٌ رَحِمٍ (رواه البخاري)

“ Tidak akan masuk surge orang yang memutuskan tali persaudaraan.”

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Al Bukhari, Ahmad dalam *Musnad*, al Haytsam dalam *Majma' al Jawaid*.

Hukum hadis : Shahih

Hadis ini mengisyaratkan seseorang wajib menjaga persaudaraan (*ukhuwwah*) yang telah terjalin dengan erat, sebab seseorang yang memutuskan tali ukhuwah atau tali persaudaraan akan berdosa (haram).

Ukhuwwah adalah karunia ilahiyyah, rahasia suci, sifat tak terpisahkan dari iman dan taqwa, sangat berpengaruh positif pada ikatan kemasyarakatan. Dia adalah kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan berupa kasih sayang, kecintaan (*mahabbah*), kemuliaan, dan rasa saling percaya kepada saudara seaqidah. Dengan berukhuwwah, maka akan timbul sikap

Khan dan Muhammad Bughat Khan, *Nuzhat al Muttaqin*, hal. 295)

Pesan moral hadis

Allah SWT mencintai hamba-Nya yang saling menyayangi karena-Nya. Para Nabi adalah makhluk yang paling mulia, akan tetapi mereka masih mengharapkan kemuliaan dan derajat yang dimiliki oleh dua orang muslim yang saling bersaudara.

saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, rasa sayang, pemaaf, pemurah, mengunjunginya ketika sakit, memberi salam bila bertemu, saling menasihati dan menghindari sikap marah. Jelaslah bahwa ukhuwwah Islamiyyah adalah sifat yang menyatu dengan iman dan takwa. Kedua komponen ini tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya Allah SWT memberikan kedudukan utama dan mulia serta pahala besar bagi orang-orang yang ingin mewujudkannya. Para pemuda Islam diharapkan bersatu, berjalan bersama dalam landasan persaudaraan, sehingga jadilah mereka mukmin dan muttaqin yang sejati. (Abdullah Nasih Ulwan, *al Hubb wa Al Ukhuwwah*, cet I, hal.75)

Ulama salaf menganggap persaudaraan (*ukhuwwah*) karena Allah SWT sebagai nikmat, oleh karenanya harus disyukuri dengan cara menjaga tali ukhuwwah.

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
“ ... Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, ketika kalian dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan-musuhan, maka Dia menyatukan diantara hati kalian, sehingga karena nikmat-Nya, maka kalian menjadi saudara... (Ali Imran : 103)

Jadi, hakikat *ukhuwwah islamiyyah* adalah karunia dari Allah SWT dalam bingkai iman dan taqwa, ditanamkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Selanjutnya *ukhuwwah* mendorong mukmin untuk melakukan hal-hal positif seperti rasa cinta, mengutamakan persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong, dan saling memikul tanggung jawab.

Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah rahmat dan ridha-Nya, Allah menginginkan kepadanya kebaikan dan hendaknya melakukan kebaikan untuk yang dicinta. Persaudaraan yang begitu tulus dan semata-mata karena Allah tidak mungkin terwujud tanpa dibarengi dan disertai dengan iman dan taqwa. Tak ada persaudaraan tanpa iman dan tak ketulusan tanpa taqwa.

Islam membangun masyarakat berdasarkan unsur persaudaraan dan persatuan, tidak melihat kepada perbedaan jenis, agama, golongan, ras, atau kepada mazhab. Perbedaan yang terjadi semata-mata dengan kehendak Allah dan terkandung hikmah di dalamnya. Pada hari kiamat nanti Allah SWT akan menjelaskan perbedaan yang terjadi di antara manusia. Manusia seluruhnya dalam bingkai ikatan persaudaraan dan persatuan, menyembah Allah yang satu dan berasal dari nenek moyang yang satu, yakni Nabi Adam a.s. (Yusuf Qardhawi, *al Islam Kama Numinu bih Dhawabith wa Malamih*, (Qahirah; 1999), cet. I, hal. 67.

Hal ini yang dimaksud dengan firman Allah SWT dalam Al Quran ;

انَّمَا
إِخْوَةٌ
الْمُؤْمِنُونَ

“ Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.... ” (QS. Al Hujurat ; 10)

Kenikmatan pergaulan sesama manusia bersumber pada niat yang benar ketika bergaul dengan mereka, sejauh mana rasa cintanya kepada mereka dan kecintaan mereka kepadanya, bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang ditinggalkan, bagaimana harus diam dan bagaimana bergerak. Apabila semua itu dikerjakan karena Allah, pasti kenikmatan pergaulan itu akan diperoleh. Cinta yang mendorong kepada kebaikan, tolong-menolong dalam mentaati kebenaran dan menepati kesabaran, ajakan kepada berdzikir dan mencari ilmu.

Pesan Moral Hadis

Allah mencintai mukmin yang bersaudara dalam iman dan taqwa. *Ukhuwwah Islamiyyah* merupakan karunia, nikmat Ilhaiyyah kepada hamba-NYA yang ikhlas dan taqwa.

Allah mencintai hamba-Nya yang saling bersilaturahmi dan menjalin persaudaraan dengan memberikan kasih sayang dan ridha-nya kepadanya

Ada enam kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, diantaranya ; memberi salam bila bertemu, mengunjungi orang sakit, hadir ketika diundang, saling nasihat menasehati, menghantarkan jenazah, dan lain sebagainya.

E. Shalat di awal waktu

عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ تَعْجِيلُ الصَّلَاةِ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا .

“ Dari Ummi Farwah r.a pernah mendengar Rasulullah SAW menyebutkan amal yang paling utama dan bersabda : “Ama; yang palong dicintai Allah SWT adalah menyetarakan shalat di awal waktunya.”

Hadis diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad dari Ummi Farwah r.a. Menurut Ahmad sanad hadis ini adalah tsiqah (terpercaya). Adapun jalur sanadnya melalui Lays dari Abdullah bin Umar bin Hafsh dari ‘Ashim dari Umar bin Khattab dari al Qasim bin Ghanim dari Ummi Farwah r.a.

Di samping itu hadis ini mempunyai syawahid, yakni riwayat yang memperkuat dan mendukung keshahihan hadis.

Menurut Ibn Hajar dalam kitab Fath al Baty bahwa maksud kalimat (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا), yakni menyegerakan shalat pada awal waktu adalah amalan yang paling utama dan mustahab dari pada mengakhirkan waktu shalat (التَّرَاخِي). Ibn Daqiq al ‘Iyd berkomentar bahwa itu adalah *al ikhtiraj*, yaitu menjaga pelaksanaan shalat di luar waktu shalat atau dengan di qadha. Bila dikerjakan di

F. Berbakti kepada Orang Tua

luar waktunya adalah haram. Lafadz “*ahabba*” menuntut *al Musyarakat fi al Istihbab*, artinya menjaga pelaksanaan shalat di luar waktunya. (Ibnu Hajar, *Fath al Bary*, hadis nomor, 527, juz 2, hal. 13). Sedangkan Imam Nawawi berpendapat untuk menjaga dan membiasakan shalat tepat waktu (awal waktu) sebagai bentuk *al Ikhtiyath* terhadapnya.

Di dalam Al Quran diterangkan bahwa seseorang yang lalai dari shalatnya adalah termasuk pendusta agama. Dengan demikian, bila seorang hamba melaksanakan shalat tepat waktu (awal waktu), maka perbuatan tersebut akan dicintai Allah SWT.

Pesan moral Hadis

Shalat awal waktu merupakan perbuatan yang paling dicintai Allah SWT

Larangan mengerjakan shalat dengan *at Tarakhy*, yaitu mengakhirkan waktu shalat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا , قَالَ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ , قَالَ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

“ Dari Abdullah ibn Mas’ud r.a berkata,” aku pernah bertanya kepada Nabi SAW. Amalan apakah yang paling Allah cintai ? Nabi Saw menjawab : shalat tepat pada waktunya, kemudian apa lagi? Berbakti kepada orang tua, kemudian apa lagi? Berjihad di jalan Allah.”

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh al Bukhari dalam kitab *Mawaqitu al shalat*, Muslim dalam Iman, al Nasai dalam *al Mawaqit*, Ahmad dalam Musnad. Kesemuanya bersumber dari jalur Abdullah bin Mas’ud r.a

Hukum hadis : Shahih

Lafadz (أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ) artinya, ” yang paling dicintai Allah,” dapat berarti (أَكْثَرُ تَقَرُّبًا إِلَيْهِ) artinya, ” perbuatan yang lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT.”

Lafadz (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) menurut para ulama adalah berbuat baik yang sebenarnya kepada kedua orang tua. Dalam Al Quran Allah SWT telah berwasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan taat kepada mereka, walaupun mereka dalam kondisi kafir, kecuali mereka menyuruh berbuat syirik dan maksiat kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman ;

“ Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunai dengan baik...(QS.Lukman ; 15)

Berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan dari berjihad di jalan Allah, didasarkan beberapa sebab, diantaranya adalah :

1. Berbakti berarti berbuat baik kepada orang lain
2. Anak yang berbakti kepada keduanya dianggap sebagai balasan terhadap kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang tua kepadanya. Termasuk bagian dari berbakti kepada kedua orang tua

adalah mohon restu keduanya sebelum berangkat jihad di jalan Allah,

3. Juhur ulama berpendapat haram berjihad di jalan Allah tanpa izin dari orang tua dengan syarat keduanya adalah muslim. Karena hak berbakti adalah *fardhu ‘ain* sedangkan berjihad adalah *fardhu kifayah*.

Abdullah bin ‘Umar ra.a pernah meriwayatkan sebuah hadis :

“ Bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW untuk melakukan bai’at atau janji setia, seraya berkata,” Aku sengaja datang kepadamu untuk ikut berhijrah denganmu dan aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan sedih dan menangis.” Nabi SAW bersabda,” Pulanglah dan temui orang tuamu, buatlah hati mereka tersenyum dan tertawa sebagaimana kamu penyebab mereka menangis.”

Beberapa sifat bakti Anak setelah wafatnya orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Doa untuk mereka
2. Memohonkan ampun untuk mereka
3. Melaksanakan wasiat mereka
4. Menghormati teman-teman mereka
5. Menyambung sanak kerabat yang tidak ada hubungan denganmu kecuali dengan mereka.
6. Berjariah ke makam mereka

Pesan moral hadis

Allah SWT senantiasa cinta kepada seseorang yang berbakti kepada kedua orang tua.

Seyognya bagi seorang anak untuk memantapkan dirinya selalu berbakti

kepada kedua orang tua dan berusaha keras untuk menjadikannya sebuah tabiat dan kebiasaan.

Berbakti kepada mereka perbuatan sangat terpuji yang melebihi dari berjihad di jalan Allah.

G. Sedikit dan Mudaawamatul ‘Amal (Kontinu)

عن عائشة قالت : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل : أي العمل أحب إلى الله ؟ قال : أدومه وإن قلّ :

“ Dari ‘Aisyah r.a bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang perbuatan apa yang paling dicintai Allah SWT. Beliau menjawab : “ Perbuatan yang dilakukan secara kontinu sekalipun sedikit.”

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dalam Ash Shaum. Muslim dalam Shalat al musafirin, Abu Daud dalam Ash Shalat. Semuanya dari jalur ‘Aisyah r.a.

Hukum hadis : Shahih

‘Aisyah r.a menceritakan bahwa Nabi SAW mengerjakan shalat di malam hari dalam waktu yang lama, akan tetapi di siang hari beliau menyederhanakannya. Tatkala beliau sedang duduk, datang beberapa mendekatinya. Kemudian Nabi SAW bersabda :

“ Hai manusia, lakukannlah perbuatanmu sesuai dengan kemampuanmu sampai kamu merasa bosan. Sesungguhnya perbuatan yang paling dicintai Allah adalah kontinu (terus dilakukan) walaupun hanya sedikit.” HR.Muslim)

Menurut Al Tulidy hadis ini menjelaskan bahwa perbuatan baik yang paling diridhai dan dicintai Allah SWT adalah yang dikerjakan secara - terus menerus oleh seseorang sekalipun sedikit. (Al Tulidy, *Jawahir al Bihar Fi al Ahadits al Shahihah al Qushar*. Hadis nomor 44, juz I, h. 40)

Al Nawawi menambahkan bahwa dalam hadis ini terkandung anjuran untuk senantiasa bermudaawamat dalam amal yang baik. Amal baik yang sedikit dan kontinue lebih baik dari amal yang banyak namun terputus dalam jangka waktu yang lama. Pesan moralnya adalah menjadikan

seseorang lebih taat, banyak berdzikir, lebih taqarrub kepadaNya, kuantitas dan kualitas ibadah makin meningkat, dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda (An Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 3, hal, 59)

Aisyah r.a menceritakan bahwa ada seorang wanita berkunjung ke rumahnya. Wanita itu bercerita tentang perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini disampaikan kepada Nabi SAW. Disebabkan ucapan wanita tersebut Nabi SAW bersabda bahwa agama yang paling disukai Allah adalah sesuatu yang kerjakan secara kontinu sekalipun sedikit.

Dalam riwayat Muslim, nama wanita tersebut adalah Al Haula Binti Tuwait bin Habib bin Asad bin Abd al ‘Uzza. Beliau beribadah sepanjang malam sehingga tidak ada waktu untuk tidur. Hal inilah yang membuat orang-orang bertanya kepada Nabi SAW, mendengar itu Nabi SAW bersabda :

“ Kerjakanlah pekerjaanmu sesuai kemampuanmu. Dan Allah tidak akan pernah merasa bosan sampai kamu sendiri yang bosan (berbuat baik).”

Dalam riwayat Abu Daud diceritakan bahwa Aisyah r.a pernah ditanya tentang amal Rasulullah SAW. Apakah beliau mengkhususkan pada hari-hari tertentu? “. Aisyah r.a menjawab : “ Tidak sesungguhnya semua perbuatan Nabi SAW

adalah pembiasaan. Perbuatan apa saja yang kamu lakukan maka beliau pun juga mampu melakukannya.

Pesan Moral Hadis

Mudawaamatu al ‘amal (kontinuitas) meskipun sedikit merupakan perbuatan yang sangat dicintai Allah

Anjuran melakukan perbuatan baik secara kontinui dan berkualitas walaupun sedikit

H. Agama yang Paling Dicintai Allah SWT

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ .

“ Dari Ibnu Abbas r.a berkata : “ Rasulullah pernah ditanya : “ Agama yang paling dicintai Allah? Nabi SAW menjawab : “ Agama yang lurus (terhadap kebenaran dan mudah (tidak memberatkan).”

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh al Bukhari dalam *al adab al Mufrad*, Ahmad dalam Musnad dari Ibn ‘Abbas r.a.

Dalam rangkaian sanadnya terdapat seorang perawi *dha’if*, yakni Ibn Ishaq. Ibn Ishaq nama aslinya adalah Muhammad ibn Ishaq bin Yasar al Mathlaby al Madiny. Seorang ulama hadis terkemuka, seorang shudduq, qawyu al hadis terutama dalam *al sayr* (perjalanan)

Hukum hadis : Hasan

Menurut At Tulidy bahwa maksud dari lafadz (أَحَبُّ الْأَدْيَانِ) adalah *al milal wa al Syar’i*, yakni agama-agama dan syariat. Secara dzahir makna hadis ini adalah agama atau syariat yang paling dicintai Allah SWT adalah al hanifiyyah al samhah, yakni senantiasa istiqamah dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kebatilan dan mudah bagi pemeluknya menjalankan syariat-Nya sesuai dengan kemampuannya dengan harapan memperoleh ridha Allah SWT. (Ibnu Hajar al ‘Asqalany, *Ta’rif Ahl al-Taqdis bi maratib al mawshufin bi al*

tadlis, Beyrut; Dar al kutub al Ilmiyyah, 1405, h.132).

Dalam istilah Bahasa Arab dan Quran, makna agama sinonim dengan *addin* apabila kata itu berdiri sendiri. Akan tetapi bila dirangkaikan dengan Allah atau dengan *al Haq*, maka menjadi “ *dienullah* atau *dienul haq*”, berarti agama yang dating dari Allah atau agama yang haq.

Firman Allah SWT QS. Ali Imron :19

“ *Sesungguhnya dien (agama) yang paling baik disisi Allah ialah Islam.*”

Di samping kata *dien*, dalam Al Quran terdapat kata “ *millah*” yang punya arti sama. Firman Allah SWT QS. Al An’am : 61 :

“ *Dien (agama) yang benar ialah millah (agama) Ibrahim yang lurus.*”

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, tidak membebani pemeluknya kecuali dengan kemampuannya. Agama yang hanif dan istiqamah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Oleh karenanya, Allah SWT sangat mencintai Islam sebagai agama yang lurus dan mudah (*al hanifiyyah al Samhah*).

Pesan moral hadis

Allah SWT mencintai agama yang lurus dan istiqamah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Allah SWT mencintai agama yang memberikan kemudahan, tidak membebankan kecuali sesuai dengan kesanggupannya.

Hadis-Hadis Hubbullah Tentang Sifat Dan Karakter Manusia

A. Tidak Bersikap Sombong

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، قَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنْ اللَّهُ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“ Dari Abdullah bin Mas’ud r.a bahwa Nabi SAW bersabda,” Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sekalipun sebesar biji zarah (sangat kecilnya). Lalu seorang lelaki bertanya,” Bagaimana jika seseorang memakai pakaian dan sandal yang bagus?”. Rasulullah SAW bersabda,” Sesungguhnya Allah indah dan suka akan keindahan.

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Muslim dalam ai Iman, Abu Daud dalam al -libas, al Tirmidzi dalam al Birr wa al Shilah, Ibn Majah dalam al Zuhd. Kesemuanya dari dari jalur ‘Abdullah bin Mas’ud r.a. Sedangkan Ahmad dalam Musnad dari Abu Rayhanah.

Hukum hadis : Shahih

Dalam riwayat al Tirmidzi terdapa lafadz tambahan, yaitu (لَا يَدْخُلُ) (النَّارُ) “ tidak akan masuk surga.” Maksudnya : Orang yang didalamnya masih terdapat iman walaupun sekecil apapun masih berpotensi masuk. (At Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi*, h. 131). Menurut sebagian ulama orang tersebut tidak kekal di neraka. Hal ini berdasarkan sebuah hadis Abu Sa’id al Khudry r.a :

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

“ Akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat benih keimanan walau sekecil apapun.” (HR. At Timridzi, menurutnya derajat hadis ini adalah *hasan shahih*)

Lafadz (إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ) artinya ‘ Sesungguhnya Allah itu indah.’ Indah yang dimaksud disini adalah perbuatan-Nya dan kesempurnaan asma dan sifat-Nya. Menurut Al Munawi maksud lafadz ‘ Innallaha jamiilun’ adalah Allah memiliki keindahan secara mutlak, yaitu keindahan dzat-Nya, sifat dan perbuatan-Nya. (Mubarakfury, *Tuhfat al Ahwadzi*, h. 82-84)

Keindahan Allah ada empat ; keindahan Zat-Nya, sifat-Nya, af’al-Nya, dan asma-

Nya. Dan tidak mungkin bagi makhluk siapapun untuk bisa mendeskripsikan keindahan Allah dalam zat-Nya, sampai-sampai ahli surge pun yang memperoleh kenikmatan yang kekal, kelezatan, kegembiraan, dan kesenangan yang tiada bandingnya, bila mereka melihat Allah dan bersenang-senang dengan keindahan-Nya, lupalah mereka akan segala kenikmatan yang telah diperoleh itu, mereka asyik menikmati keindahan-Nya dan mengambil dari keindahan dan cahaya-Nya kepada keindahan mereka. Begitu juga Allah itu indah dalam nama-nama-Nya (asma). Semua nama-nama Allah adalah yang tercantik dan terindah. Firman Allah SWT ;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
فَادْعُوهُ بِهَا

“ Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna)QS. Al Araf : 180)

Allah itu indah dalam sifat-sifat-Nya. Sifat yang memiliki kesempurnaan, kegaungan, dan kebesaran khususnya sifat kasih sayang, kebaikan, dermawan, dan kemuliaan. Af'al-Nya juga indah, seindah kebaikan yang dipuji dan kecantikan yang disanjung dan disukuri. Ia adil dalam nertindak, bijaksana dalam berbuat. Taka da perbuatan-Nya yang sia-sia, hina atau mengandung aniaya. Af'al-Nya

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنَ الْخِيَلِ مَا يُحِبُّهَا اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُهَا اللَّهُ , فَالَّتِي يُحِبُّهَا إِيْتِيَالُ الرَّجُلِ فِي الْحَرْبِ وَعِنْدَ الصَّدَقَةِ وَذَكَرُ الْحَدِيثِ

mengandung rahmat dan hidayah, petunjuk dan keadilan. Ibn al Qayyim berkata ;

“ Keidnahan dalam bentuk pakaian dan penampilan itu tiga unsur ; ada yang dipuji, ada yang dicela, dan tidak dipuji atau dicela.”

Yang dipuji adalah karena Allah, melaksanakan perintah-Nya dan mengikuti contoh Rasulullah SAW seperti beliau lakukan terhadap para utusan yang datang kepadanya dengan memperindah pakaian untuk menyambut mereka. (Mubarakfuri, *Tuhfatul ahwazi*, hal. 86)

Yang dicela adalah jika melakukannya karena tujuan dunia, jabatan, kesombongan dan keangkuhan. Kesombongan akan menghancurkan kebenaran dan meremehkan manusia. Kesombongan pula yang menyebabkan seorang hamba tidak akan masuk surge walaupun sekecil apapun benih kesombongan itu. Adapun yang tidak dipuji dan tidak dicela ialah yang dilakukan bukan karena apa-apa dan tidak mempunyai tujuan tertentu. Nafsu menyombongkan diri dan membanggakan diri termasuk diperbolehkan, dan bahkan dianjurkan, seperti tatkala memerangi musuh Allah. Nabi SAW pernah melihat Abu Dujanah simak bin Kharasah al Anshary yang bersikap secara pongah diantara dua pasukan. Lalu beliau bersabda,” Itu adalah cara berjalan yang dibenci Allah kecuali di tempat seperti ini.”

Dalam riwayat Ahmad yang lain dari Jabir bin Atik r.a, Nabi Saw bersabda ;

“ Sesungguhnya di antara kesombongan itu ada yang dicintai Allah dan dibenci Allah. Kesombongan yang dicintai-Nya diantaranya adalah kesombongan seseorang di medan perang, saat bersedekah, dan menyebutkan hadis.”

Pesan Moral hadis

1. Allah cinta keindahan. Keindahan Allah terdiri dari empat, yaitu keindahan Zarnya, asma-Nya, sifat-Nya, dan af'al-Nya.
2. Allah benci kesombongan

3. Orang yang mempunyai benih keimanan walau sekecil apapun mempunyai potensi masuk surga Allah cinta keindahan. Keindahan Allah terdiri dari empat, yaitu keindahan Zarnya, asma-Nya, sifat-Nya, dan af'al-Nya

B. Mu'min Yang Ideal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“ Dari Abu Hurairah r.a berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,” Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada orang mukmin yang lemah.”

Takhrif al hadis

Hadis diriwayatkan oleh Muslim dalam al Qadar, Ibn Majah dalam al Zuhud, dan Ahmad dalam Musnad. Kesemuanya dari Abu Hurairah ra.a

Hukum hadis : Shahih

وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِحْرِيصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَذَا وَلَكِنْ : قَدَّرَ اللَّهُ. وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنْ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

“ Dalam semua kebaikan, lakukan perbuatan yang memberikan manfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan cepat lemah (berputus asa). Bila ada sesuatu yang menimpamu maka jangan ucapkan : kalaulah aku telah berbuat ini dan itu akan tetapi ucapkan ;” Allah yang telah mentakdirkannya, apa yang Dia kehendaki maka terjadilah. Maka kata ‘andai’ membuka godaan syetan.

Maksud lafadz al Quwwah adalah keinginan jiwa dan pembuka urusan akhirat.(Al Nawawi, Syar Shahih Muslim, h.184). Menurut al Qurtuby ‘al Quwwah’ maksudnya kuat jasmani dan rohani,

Artinya orang mukmin yang kuat, sehat jasmani dan rohani (kuat iman) lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang dha'if (lemah). (Al Nawawi, Nuzhat al Muttaqin Syarh Riyadhu as Sholihin min

Kalami Sayyidi al Mursalin, jilid I, h. 108 hadis nomor 100)

Orang mukmin yang kuat jasmani dan rohaninya dinilai lebih berani dalam menghadapi musuhnya di medan jihad dan perjuangan, lebih tanggap (cekatan) dan cepat dalam mengambil keputusan dalam medan pertempuran. Di samping itu, seorang mukmin yang kuat dan kesatria lebih bersemangat dan energik dalam fastabiqul khairat dan beramal ma'ruf nahi munkar, lebih sabar dalam menerima musibah atau cobaan dalam segala hal, lebih tekun dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku seorang mukmin, seperti puasa, haji, zakat, dan dzikir. Oleh karenanya, Allah sangat mencintai seorang mukmin yang kuat jasmani dan rohaninya, mukmin yang kehidupannya banyak memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya. Adapun bagi yang lemah jasmani dan rohaninya (iman) hidupnya

akan menjadi benalu di tengah-tengah masyarakat (sampah masyarakat).

Pesan Moral Hadis

Allah sangat mencintai hamba-Nya yang kuat iman dan fisiknya. Kuat dan lemah sesungguhnya dinisbahkan kepada kesungguhan jiwa (mujahatadatu al nafs) dan menjaga ketaatan, berbuat untuk kemaslahatan manusia dan menolak dari perbuatan jahat.

Kewajiban manusia untuk senantiasa berbuat sesuatu yang bermanfaat dalam urusan agama dan dunia sehingga dapat menjaga eksistensi dan keselamatan agama, keluarga dan akhlaknya

Orang yang senantiasa minta pertolongan kepada Allah niscaya Allah lah sebagai penolong

Menjadi obat ketika terjadi musibah. Seyogyanya seorang hamba menerima qadha dan qadar-Nya, dan menjauhkan dari sifat kufur sebagai penyebab kerugian dunia dan akhirat.

C. Syukur Nikmat

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

*"Dari 'Amr bin Sya'ib r.a dari kakeknya berkata ; Bahwa Rasulullah Saw bersabda,"
Sesungguhnya Allah suka memperlihatkan (menunjukkan) keagungan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.*

Takhrij al hadis

Hadis diriwayatkan At Tirmidzi dalam al Adab. Dalam riwayat lain Al Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Ahmad dalam Musnad dari Abu Hurairah r.a.

Hukum hadis : Hasan Li ghayrihi

Menurut Ahmad isnad hadis adalah dha'if, karena di dalam perawinya terdapat ibn Wahab. Nama lengkapnya

Yahya bin 'Ubaidillah bin Mawhib al – Tiymiy. Beliau mengatakan bahwa Ibn Wahab adalah munkar al hadis laysa bi tsiqah. Ibn Ma'in berpendapat; Laysa bi syai. Sedangkan Ibn Hibban dalam kitab al Dhu'afa wa al Majruhin berkata ; Beliau pernah meriwayatkan sebuah hadis yang tidak mempuntai sanad. (Ibn Hibban, *al Dhu'afa wa al Majruhin*, h. 398 – 499). Demikian pula Ibn Hajar dalam kitabnya al

Tahdzib menukil pendapat al Hakim yang pernah menuduh Ibn Wahab meriwayatkan sebuah hadis palsu (*mawduhu*). (Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, h.175)

Sekalipun dalam rangkaian sanad hadis di atas terdapat Ibn Wahab tergolong perawi dha'if, namun beberapa ulama hadis terkemuka lainnya memberikan pandangan positif terhadapnya. Di antaranya adalah Al Hakim dalam al- Mustadrak dengan

redaksi yang panjang melalui jalur 'Abd al Shamad bin 'Abd al Warits dari Hammam. Menurutnya hadis ini shahih al isnaad sekalipun beliau belum melalui proses takhrij. Al Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dan memberikan penilaian hasan terhadap sanadnya. Demikian pula al Haystam dalam Majma' al Zawaid meriwayatkan sebuah hadis dengan redaksi berbeda.

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً إِلَّا وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَهَا عَلَيْهِ

“ Tidak ada sebuah nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba melainkan Dia suka memperlihatkan keagungan nikmat kepada hamba-Nya.”

Dengan demikian, menurut peneliti kualitas sanad di atas menjadi hasan li gayrihi disebabkan syawaahid (hadis penguat dari jalur berbeda).

Allah sangat senang dan cinta jika nikmat-Nya itu diperlihatkan dalam keseharian hidup seorang hamba-Nya.

يَبْنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيثًا, وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ. ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ.

“ Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al A'raf: 26)

Nikmat-nikmat Allah selalu silih berganti kepada hamba-Nya. Kemudian sebagai 'pengikat nikmat' tersebut adalah dengan mengungkapkan rasa syukur yang didirikan atas tiga asas. Yaitu, dengan mengakui nikmat yang telah diberikan dalam batin, menceritakannya dalam zahir, dan menggunakannya sesuai dengan kehendak yang memberi nikmat. Syukur seorang hamba kepada kekasihnya, hendaknya muncul dari pengetahuannya terhadap nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kekasih-Nya dan orang-orang yang beramal untuk-Nya. Yaitu, orang-orang yang bersyukur

Apakah ia memperlihatkan pakaian indah yang dipakainya, atau rumah yang tempati. Dan karena kecintaan Allah –lah kepada hamba Dia menurunkan pakaian dan perhiasan untuk memperindah penampilan para hamba-hamba-Nya. Allah berfirman dalam Al Quran ;

kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang diterimanya, lalu menunaikan kewajiban dengan ucapan dan perbuatan.

Pesan Moral Hadis

Allah sangat senang dan cinta jika nikmat-Nya itu diperlihatkan dalam keseharian hidup seorang hamba-Nya. Memperluas di dalam melakukan perbuatan baik dengan mempererat tali persaudaraan dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

Kesimpulan

Allah SWT Maha Rauf mencurahkan rahmat-Nya hanya kepada 'Ibad, yakni kepada hamba-hamba-Nya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat kepada-Nya. Rahmat dan kasih sayang Allah dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjalin hubungan baik dengan-Nya. Cinta Allah SWT kepada hamba-Nya berarti Allah memberikan dan melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka. Allah SWT mengkaruniakan pahala dan nikmat kepada mereka, menaungi dan melindungi mereka pada hari kiamat tatkala tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Memelihar mereka dari siksaan dan melimpahkan berbagai kesenangan dan nikmat kepada mereka. Dalam penelitian hadis-hadis hubbullah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar adalah berkualitas shahih, hasan dan hasan li ghayrihi. Ini berarti hadis-hadis tersebut dapat dipergunakan sebagai *hujjah (maqbuul)*, sekalipun terdapat hadis *mardud* karena berkualitas *dha'if* atau lemah, namun dapat berpotensi menjadi *hasan li ghayrihi* karena dikuatkan dengan jalur yang lain dan secara matan hadis shahih sehingga adapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam sesungguhnya menekankan beberapa prinsip yakni niat dan caranya. Jika niat dalam beribadah semata-mata karena Allah akan memperoleh keridhan-Nya, selama cara/metode yang dikerjakan tidak menyimpang atau melanggar aturan Allah Rasul-Nya. Adapun yang dimaksud dengan cara/metode yang dicintai Allah SWT di antaranya adalah ; dengan perbuatan ; mencintai firman-Nya, dzikrullah, kasih sayang, bersilaturrehim, mudaawamat al 'amal, kedua ; memiliki sifat dan karakter seperti ; bersikap lemah lembut, syukur nikmat, takut kepada Allah, dan larangan bersikap sombong

Daftar Pustaka

Al Quran al Karim

'Abd al Baqi, Muhammad Fuad, *al Mu'jam al Mufahras li al -fazh al Quran al Karim*, ttp : Dar al fikr, 1406/1986, cet. I

_____, Muhammad Fuad, *Al - Lu'lu wa al Marjan fi maa Ittafaqa al shahihayni*, Al Qahirah : Maktabah al khanzi, tth.

_____, Abd al Muthallib Rif'at Fauzy, *Tausiq al Sunnah Fi al Qorn ats-Tsani al Hikr usushu wa ittijihatuhu*, Al Qahirah : Maktaba al Khanzi, ttp

Abu Ishaq, Ibrahim bin Ishaq al Jawzajani, *Kitab al Ighthibath bi ma 'rifat Man Rumiya bi al Ikhtilath*, Tahqiq : Fawwaz Ahmad Za, aril, Bayrut : Dar al Kutub al - 'Arabi, 1998/1408.

Abu Nu'aym, Ahmad bin 'Abdillah al - Ashbahani, *Hilyat al Awliya*, Bayrut : Dar al Kitab al 'Arabi, 1405

Abu Syubah, *Fi Rihab al Sunnah al Sittah*, Al Qahirah : Majma' Buhuts al Islamiyyah, 1981

Abu 'Ubaidah, Manshur bin Hasan 'Ali Salman. *Al Imam Muslim Ibn Hajjaj wa Manhajuhu Fi Shahih wa Atsaruhu fi 'Ilmi al hadits*, Riyadh : Dar al Samai', 1996

Abu Zaid, Muhammad Fawzy, *Thariq Ash - Shiddiqin Ila Rabb al - 'alamin*. Al Qahirah : Dar el Iman Wa al Hayat, 1415 H/1995 M.

- _____, Abwab al –Qurb Wa Manajil al – Yaqrib. Al Qahirah : Dar el Iman Waa Hayat, tth
- Abu al –Qasim, Muhammad, *The Recitation Of The Quran ; al Qhazali’s Theory*, dialih bahasakan oleh Faizu al –Din Herliansyah. Surabaya ; Risalah Gusti, 2001 M/2001
- Al – Adzhim Abadi, Muhammad bin ‘Amir bin ‘Ali bin Haidar ash – Shidiq Asyaraf,’ *Aunu al Ma’bud Syarh Sunan Abi Daud*, tahqiq ‘Abd al Rahman Muhammad Utsman, Bayrut, Dar el Fikr, tth
- Anas bin Malik, *Al Muwattha*,’ ditahqiq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al Baqi. Al Qahirah : Dar al hadits, 1999 M/ 1420 H.
- ‘Athiyyah, Roja, *Min Hady al Nubuwwah Wa Fi Madrasat al Rasul*, Al Qahirah : Al Hay’ah al Mishriyyah AL ‘Ammah Li al kitab.
- ‘Azami, Muhammad Mushtafa, *Manhaj al –Naqd ‘Inda al Muhadditsin*. Riyadh; Syirkah al Thiba’ah al – ‘Arabiyyah al – Su’udiyah. Al Qahiarah: Dar el Hadits, 1999 M/1420 H.
- Al – Azdi, Abu Daud Sulaiman Ibn Al Asy’ats al Sajastani, *Sunan Abi Daud*, tahqiq ‘Abd al Qadir ‘ Abd al Khair & Sayyid Muhammad. Al– Qahirah: Dar al Hadits, 1999 M/1420 H.
- Al Bagdady, Ibn Rajab al –Hambali, *Jami’ al ‘ulum Wa al Hikam Fi Syarh Khamsina Hadtisan Min Jawami’ al Kalam*, Al Qahirah : Dar al Hadits, 2000 M/1418 H.
- Al Bayhaqi, Ahmad bin Husein bin ‘Ali bin Musa Abu Bakar, *Sunan aL – Bayhaqi al Kubra*, ttp: Maktabah al Baz, 1414 M/1994 M.
- Al Baqir, Muhammad, *Ulama sufi dan Pemimpin Umat ; Hidup dan pikiran Ali Zainal Abidin, cucu Rasulullah Saw*, 1994, cet. IV.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah al Jufi, Shahih al Bukhary, tahqiq : Mushtafa Dhya al Bugha, Bayrut : Dar al Ibn Katsir – al Yamamah, 1987/1407
- Al Darimi, ‘Abdullah bin ‘Abd al Rahman, Sunan Al Darimi, ditahqiq oleh Fuad Ahmad Jamzali dan Khalid al Sabi’ al ‘Ilmi., Kairo ; Dar al Hadits, cet. 1
- Al Dimsyaqi, Ibn Hamzah al Husyein al Hanafi, alih Bahasa Suwarto Wijaya, dkk. “ Latar Belakang timbulnya Hadis-hadis Rasul”. Jakarta: Kalam Mulia, 2002, cet. IV.
- Al Dzahabi, Ma’rifat al Ruwwat Al Mutakallim Fihim Bima La Yujabu al –Radd, ditahqiq oleh Abu ‘Abdillah Ibrahim Su’aidi Idris, ttp : Dar al Ma’rifah.
- Compast Disc (CD), Al Maktabah al Alfiyah Li al Sunnah al Nabaqiyyah. Versi 1,5 , Yordan : Al Turats, 1419 H/1999 M.
- Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1994
- Fayyadh, Mahmud Ali, *Manhaj al Muhadditsin Fi Dhabth al Sunnah*. Al Qahirah, Maktab al Kuliyyat al Al Azhar al ‘Ilmiyyah, 1337/1957.

- Edisi Indonesia Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis". Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Fadhulullah, Ahmad Lutfi.DR. *Hadis-hadis lemah dan palsu dalam Kitab Durrat al-Nasihin*. Desertasi Program Doktorat pada Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali al Thusy. *Minhaj al 'Abidin*. Indonesia: Dar Ihya al Kutub al -'Arabiyyah, tth.
- Al Ghazali, Zainab, *Renungan Suci 40 hadis tematik* (Doktrin Nabawi), Surabaya, Risalah Gusti, 2001.
- Haji Khalifah, *Kasyf al Dzunun 'an Asma al Kutub al Mutun*, Ttp: Dar el 'Ulum al Hadistsah.
- Hasan, Muhammad Syamsi, *Asmaul Husna, kesitimewaan, khasiat dan mengamalkannya*. Surabaya: Amelia, 2003
- Al Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *'Uquq al Walidain, asbabuhu, Mazhahiruhu, subul al 'Ilaj*, Dar Ibn Khuzaimah, 1415 H, 1994 m, Cet.I
- Al Hakim, Ahmad bin Muhammad al - Shiddiq, *al Mustadrak 'ala al - Shahihayn*. Tahqiq : Muhammad bin 'Abd al - Qadir. Bayrut : Dar el Kutub al - 'Ilmiyyah, 1411/1990.
- Al Humaydi, Muhammad Ali, *Adab al Insan Fi al Islam*, Surabaya, Maktabah Muhammad bin Ahmad wa Awladuh, tth.
- Ibn Hambal, Ahmad bin Muhammad Hambal, *al Musnad*, ditahqiq oleh Hamzah Ahmad Al Zein, Al Qahirah, Dar el Hadits, 1995 M/1416 H, Cet. I
- Ibn Hajar, Abu al - Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al - 'Asqallani. *Tahdzib al Tahdzib*, tahqiq oleh Mushtafa Abd al-Qadir 'Atha, Bayrut, Dar al Kutub al - 'Ilmiyyah, ttp.